



Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Metode *Problem Based Learning* berbantuan Media Video pada Siswa Kelas IV Fase B di SD Negeri 17 Nusa Poring Kab. Melawi

Melkianus Jaham¹, Hartutik^{2*}

¹SD Negeri 17 Nusa Poring Melawi, Indonesia

²STPKat St Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

melkianusjaham1992btm@gmail.com¹⁾, irenehartutik@gmail.com²⁾

Korespondensi penulis: irenehartutik@gmail.com*

Abstract: *The low learning achievement of students in working together and overcoming subject matter problems related to daily life in Catholic Religion and Character lessons causes the achievement of learning outcomes to be low. The aim of this Classroom Action Research is to: determine the increase in the dimensions of mutual cooperation and learning achievement in learning using the Problem Based Learning Method. This classroom action research is divided into four stages, namely planning, implementation, evaluation and reflection and is carried out in 2 cycles. The research subjects were students at SD Negeri 17 Nusa Poring with a total of 10 students. Indicators for observing aspects of the mutual cooperation dimension are caring, collaboration and sharing. The results of the research showed that there was an increase in the learning outcomes of Class IV students in the material "I Developed My Abilities as a Man and a Woman, namely an increase in the dimensions of mutual cooperation character using the PBL method from cycle I, which was 65% to cycle II, which was 90%. There was also an increase in the average learning achievement in cycle I from 70% to 87% in cycle II. Conclusion: The dimensions of mutual cooperation in the learning process using the PBL method are able to increase the achievement target at a proficient level of 90%, proficient 10% worthy of 0%, just developing 0%.*

Keywords: *Learning Outcomes, Mutual Cooperation, Problem Based Learning.*

Abstrak: Rendahnya prestasi belajar peserta didik dalam bekerjasama serta mengatasi masalah materi pelajaran terkait dalam kehidupan sehari-hari pada pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti menyebabkan masih rendahnya ketercapaian hasil belajarnya. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk: mengetahui peningkatan dimensi gotong royong dan prestasi belajar pada pembelajaran dengan Metode Problem Based Learning. Penelitian tindakan kelas ini dibagi dalam empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi serta dilaksanakan dalam 2 siklus. Subyek penelitian adalah peserta didik di SD Negeri 17 Nusa Poring dengan jumlah peserta didik 10 orang. Indikator pengamatan aspek dimensi gotong royong adalah kepedulian, kolaborasi dan berbagi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik Kelas IV pada materi "Aku Mengembangkan Kemampuan Diriku Sebagai Laki-laki dan Perempuan yaitu peningkatan dimensi karakter gotong royong dengan metode PBL dari siklus I adalah 65 % ke siklus II sebesar 90 %. terjadi pula peningkatan rata-rata prestasi belajar siklus I adalah 70 % menjadi 87 % pada siklus II. Simpulan dimensi gotong royong dalam proses pembelajaran dengan metode PBL mampu meningkatkan target capaian pada tingkat mahir 90%, cakup 10 % layak 0 %, baru berkembang 0%.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Gotong Royong, Problem Based Learning.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pengembangan paradigma intelektual. Dalam paradigma ini, peserta didik diharapkan akan memiliki kesiapan mental dan kemampuan teoritik dalam menjalani kehidupannya yang selalu berubah dalam kompleksitas modern (Mulhan, 1993). Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, disiplin,

beretos kerja, professional, bertanggung jawab, produktif, dan sehat jasmani- rohani (Pidarta, 2000).

Pendidikan di Indonesia saat ini diatur oleh kurikulum. Untuk menyesuaikan perkembangan Teknologi dan Ilmu Pengetahuan menjadikan Indonesia saat ini memilih Kurikulum Merdeka sebagai standar Pendidikan. Jika Kurikulum tidak ada maka Pendidikan tidak dapat terlaksana dan tujuan pendidikan pun tidak akan terwujud. Kurikulum berdasar dari kata *Currere* yang berarti berlari cepat, tergesa-gesa, menjelajah, berusaha, dan menjalani. Dalam kamus Webster's tahun 1857, secara dasar kurikulum diartikan sebagai rancangan sejumlah mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa untuk naik ke tingkatan pendidikan selanjutnya.

Sejalan dengan itu, dimensi gotong royong menekankan pentingnya pelajar Indonesia untuk mengedepankan semangat kerja sama, kolaborasi dan berbagi. Integrasi pendidikan karakter merupakan tanggung jawab semua guru mata pelajaran. Oleh karena itu perlu pemetaan masing-masing nilai karakter yang terfokus, sebab dengan cara ini, terjadi perubahan perilaku siswa yang lebih nyata (Hartutik et al. 2017).

Di tengah pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 17 Nusa Poring Kabupaten Melawi, terlihat masih terdapat banyak tantangan. Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas, terutama di kelas IV SD Negeri 17 Nusa Poring, Selama ini guru belum memiliki pengetahuan tentang cara memetakan alur perkembangan setiap fase dari dimensi. Guru perlu mendapatkan pembimbingan pengetahuan dalam memetakan dimensi-dimensi Profil pelajar Pancasila untuk ketercapaian perkembangan suatu akhir fase (Hartutik, 2024).

Penulis berupaya meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada materi Aku Pribadi yang Unik di Fase B Kelas IV SD Negeri 17 Nusa Poring. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar serta dimensi gotong royong peserta didik di SD Negeri 17 Nusa Poring Melawi, khususnya pada materi Aku Pribadi yang Unik dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* berbantuan video.

Berdasarkan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar dan semangat gotong royong peserta didik dengan bantuan metode *Problem Based Learning* materi Aku Pribadi yang Unik Fase B Kelas IV agar dapat mencapai target yang diharapkan.

2. KAJIAN TEORI

Kurikulum adalah bagian integral dari proses pendidikan (Insani, 2019) dan berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum menjadi landasan utama dalam proses pembelajaran di sekolah; tanpa kurikulum, proses pembelajaran tidak dapat berlangsung. Wahyuni (2015) menyatakan bahwa kurikulum adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, sehingga dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah rujukan utama dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, kurikulum tidak boleh dipandang sebelah mata sebagai sekadar dokumen, melainkan sebagai alat dan acuan bagi para pelaksana pendidikan untuk menjalankan proses pendidikan yang terbaik guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan tidak akan dapat terlaksana dengan baik jika para pendidik tidak memahami kurikulum itu sendiri (Angga et al., 2022).

Kurikulum di Indonesia dalam menemukan Pendidikan yang bermutu mengalami perubahan. Sejarah kurikulum di Indonesia paling tidak telah mengalami sebelas kali dinamika perubahan. Dimulai dari masa prakemerdekaan dengan bentuk yang sangat sederhana, dan masa kemerdekaan yang terus menerus disempurnakan yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan tahun 2013. Berbagai kebijakan perubahan kurikulum tersebut didasarkan pada hasil analisis, evaluasi, prediksi dan berbagai tantangan yang dihadapi baik internal maupun eksternal yang terus berubah. Dalam konteks ini kurikulum sebagai produk kebijakan bersifat dinamis, kontekstual, dan relatif (Machali, 1970). Kurikulum di Indonesia berubah ubah tidak hanya semata mata sesuai dengan perkembangan zaman namun juga sesuai dengan kondisi geo-politik Indonesia itu sendiri, selain digunakan untuk menyesuaikan dengan ilmu yang berkembang di dunia serta perubahan zaman yang ada. Sementara kurikulum juga biasanya masih digunakan oleh penguasa/pemerintah untuk dapat memasukkan kepentingan kepentingannya kedalam kurikulum tersebut. Guna mendapat keuntungan jangka panjang terhadap posisi yang dia miliki (Erin Aprillia et al., 2022).

Kurikulum adalah program pendidikan yang dirancang untuk membentuk generasi muda agar mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat, dengan dasar budaya bangsa dan proyeksi masa depan. Peran pendidik sangat krusial dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum, termasuk Kurikulum 2013 (K-13) yang telah diterapkan di Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui penguatan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Namun, seiring perkembangan zaman, K-13 dianggap kurang fleksibel dalam menghadapi perubahan global, sehingga diganti

dengan Kurikulum Merdeka yang lebih adaptif, inovatif, dan mendorong penguasaan keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Kurikulum Merdeka diharapkan dapat membentuk peserta didik yang mandiri, kreatif, dan siap bersaing dalam masyarakat 5.0 yang menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0. Untuk menghadapi era masyarakat 5.0. Kurikulum ini dirancang untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, berfokus pada humanisme bebas, dan memberikan kebebasan kepada pendidik untuk menerapkan ide-ide inovatif dalam pengajaran. Pendidik dan peserta didik berkolaborasi untuk menemukan dan memenuhi kebutuhan pembelajaran peserta didik, sehingga peran pendidik sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum merdeka juga memberikan kesempatan penuh bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuan mereka sesuai dengan potensi masing-masing (Gumilar et al., 2023).

Kurikulum Merdeka menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai fokus utama, sesuai dengan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang diatur dalam Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2020. Profil ini menggambarkan pelajar Indonesia sebagai individu yang belajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Terdapat enam ciri utama dalam Profil Pelajar Pancasila: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Khususnya dalam bergotong royong, pelajar diharapkan mampu berkolaborasi, menunjukkan kepedulian, dan berbagi dalam kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas (Erni Sulistiyawati, 2023).

PBL adalah model pembelajaran yang dimulai dengan pemberian suatu permasalahan yang terkait dengan kehidupan nyata sehari-hari. Selanjutnya siswa menyelesaikan masalah tersebut untuk menemukan pengetahuan baru. Model pembelajaran dengan permasalahan nyata pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik, yaitu penyelidikan yang membutuhkan menjelaskan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata (Trianto, 2011). Guru perlu mendapatkan pembimbingan pengetahuan dalam memetakan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila untuk ketercapaian perkembangan suatu akhir fase (Hartutik, 2024). Penerapan dimensi gotong royong telah memenuhi semua aspek, antara lain: 1) Kerjasama, 2) Peduli, dan 3) Berbagi.

Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning disekolah dasar sangat penting karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik seperti kreativitas, kerja sama dan kolaborasi. Metode problem based learning adalah metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan yang dihadapi dengan memahami kebutuhan-kebutuhan mendasar sebagai bekal menyelesaikan masalah yang ada. Jadi PBL adalah suatu metode pembelajaran dengan berbasis masalah. Masalah yang disajikan adalah masalah yang mempunyai konteks dengan dunia nyata (Sigit Mangon, 2017).

Langkah-langkah metode PBL adalah, 1) mengorientasi peserta didik, 2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan individual/kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Hosnan, 2013). Kelebihan PBL adalah siswa akan terbiasa menghadapi masalah (problem posing) dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah dan kekurangannya adalah tidak banyak guru yang dapat mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah. Menurut Ryandra (2012) media audio visual adalah media yang dapat menampilkan unsur gambar (visual) dan suara (audio) secara bersamaan pada saat 4 mengkomunikasikan pesan atau informasi (Darsono Hariyanto, 2012).

Dengan media video yang mampu menayangkan gambar bergerak dengan suara, diharapkan siswa akan dapat lebih senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan. Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Tujuan dari hasil belajar adalah sebagai alat ukur dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi hasil belajar adalah suatu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan belajar yang dilakukan (Ahmad Susanto, 2013).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Tempat penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 17 Nusa Poring. Alasan peneliti mengadakan penelitian di SD Negeri 17 Nusa Poring yaitu jumlah siswa representatif untuk diteliti, semangat gotong royong dalam mengerjakan tugas yang rendah dan tanggung jawab individu yang rendah. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Agustus 2024 yang dibagi menjadi 4 tahap dan 2 siklus.

Penelitian Tindakan Kelas Merupakan Penelitian Yang Didasari Atas Hasil Refleksi Permasalahan Di Kelas Oleh Guru Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Aspek Afektif, Psikomotor, Dan Kognitif (Hartutik & Sukestiyarno, 2021)

Obyek penelitian yang akan diteliti adalah prestasi belajar mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti dan nilai gotong royong peserta didik kelas IV fase B tahun pelajaran 2024/2025 melalui metode *Problem Based Learning*. Variabel yang diteliti yaitu variable variabel prestasi belajar dan gotong royong yang diperoleh dari tes prestasi belajar dari akhir siklus 1 dan siklus 2. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari indikator pengamatan profil pelajar pancasila dari dimensi gotong royong dan soal sumatif yang digunakan untuk mengukur segi kognitif.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025. Tindakan perbaikan dilakukan dua kali yaitu pada siklus I dan siklus II.

Tabel 1. Siklus 1 dan Siklus 2

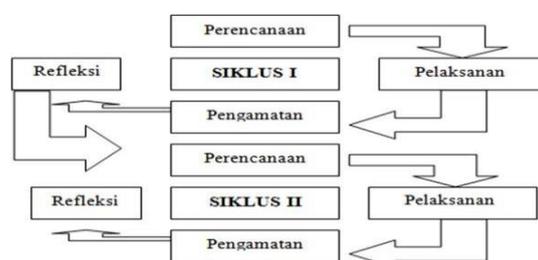
No.	Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/tanggal
1.	Siklus 1	Aku Pribadi yang Unik	3 JP	Kamis, 12 September 2024
2.	Siklus 2	Aku Mengembangkan diriku sebagai Laki-laki dan Perempuan	3 JP	Kamis, 19 September 2024

Dalam penelitian Tindakan kelas ini subjek penelitian adalah semua peserta didik kelas IV Fase B SD Negeri 17 Nusa Poring yang berjumlah 10 anak. Variabel penelitian ini adalah aspek dimensi gotong royong dengan metode PBL dan kognitif hasil belajar. Aspek kognitif hasil belajar merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari proses pembelajaran, secara konseptual, mencerminkan tingkat penguasaan mereka terhadap materi yang diajarkan. Secara operasional, aspek kognitif hasil belajar ini diukur melalui nilai tes akhir yang mencakup soal-soal pilihan ganda, yang semuanya didasarkan pada materi yang telah diajarkan. Nilai dari tes ini kemudian dikonversi ke dalam skala numerik 0-100.

Tabel 2. Skala target capaian untuk aspek kognitif sebagai berikut

Kriteria	kualitatif	Keterangan ketuntasan
Nilai		
86-100	Mahir	Sudah mencapai ketuntasan, perlu pengayaan dan tantangan yang lebih tinggi
75-85	Cakap	Sudah mencapai ketuntasan
60-74	Layak	Belum mencapai ketuntasan, mempelajari dan remedial KKTP yang belum tuntas
0-59	Baru	Remedial, perlu mengulang keseluruhan pembelajaran berkembang

Untuk memberikan gambaran kuantitatif tentang pencapaian peserta didik. Sedangkan aspek dimensi gotong royong (P3) merupakan aspek karakter yang akan diperoleh datanya dengan observasi. Peneliti akan mengamati perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun. Adapun elemen kerjasama, kolaborasi dan kepedulian dengan indikator pengamatan: (1) Peka terhadap lingkungan (2) Mengapresiasi orang-orang disekitar (3) Menjaga keselarasan dalam berinteraksi dengan orang lain. (4) Dirinya membutuhkan orang lain (5) Memenuhi kebutuhan diri (6) Saling membantu (7) Memberi hal baik kepada orang lain yang berguna (8) Menerima pemberian orang lain yang penting (9) Menyadari peran dirinya berbeda dari yang lain (10) Mengetahui konsekuensi peran terhadap tujuan kelompok. Skala penilaian aspek dimensi karakter dimensi gotong royong yaitu: 86-100 (sangat berkembang), (75-85) Berkembang sesuai harapan, (60-74) Mulai berkembang, (0-59) Belum berkembang.

**Gambar 1.** Skema Tahapan Siklus

Skema tahapan siklus ini adalah tahapan yg akan digunakan pada penelitian Tindakan kelas dalam penelitian. Penelitian tindakan kelas terbagi dalam dua siklus dan menggunakan empat tahap meliputi perencanaan, tindakan dan refleksi. Siklus I dan II

pada penelitian ini meliputi tahap perencanaan dilakukan identifikasi duduk perkara yang dihadapi siswa terkait materi dan tantangan pendidik mengenai metode pembelajaran, penggunaan media, dan minat belajar siswa. sebagai langkah lanjut, direncanakan skenario Pembelajaran, diikuti menggunakan perancangan modul ajar serta lembar kerja peserta didik. Selain itu, alat penilaian berupa soal ulangan (pilihan ganda) disiapkan buat mengukur aspek kognitif peserta didik pada materi tersebut.

Untuk menilai aspek afektif, Profil Pelajar Pancasila khususnya dimensi gotong royong, disusun format lembar pengamatan. Pembelajaran dimulai menggunakan salam, pengecekan kehadiran, doa, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Peserta didik diajak untuk menonton video berkaitan dengan materi, kemudian berdiskusi perihal pengalaman langsung dan menghargai perbedaan. Guru membentuk peserta didik dalam beberapa kelompok dan mengerjakan soal sesuai dengan LKPD yang sudah disiapkan, serta mendalami kisah inspiratif serta ayat dalam Kitab Suci. Peserta didik kemudian diarahkan untuk mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas secara berkelompok dengan menggunakan penekanan pada kerjasama, menghargai pendapat, serta menyampaikan apresiasi. Proses pembelajaran diakhiri menggunakan refleksi, evaluasi, penugasan, dan doa. Dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan menggunakan cara mengidentifikasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dan mencatatnya pada lembar observasi. Observasi ini dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi melalui tes pilihan ganda. Tujuannya untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah diajarkan.. Hasil yang diperoleh dari tahap observasi dikumpulkan dan lalu dianalisis. Aspek-aspek yang masih kurang akan diperbaiki dan dikembangkan di siklus II, sembari mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai di siklus I. Analisis pada siklus I ini menjadi acuan bagi peneliti pada merencanakan pembelajaran pada siklus II, dengan harapan capaian hasil belajar peserta didik lebih baik daripada siklus sebelumnya.

Pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas peserta didik kelas IV Fase B materi Aku Pribadi yang Unik di SD Negeri 17 Nusa Poring mempergunakan pengamatan/observasi serta metode tes. Data yang dikumpulkan melalui observasi karakter Profil Pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong memakai lembar pengamatan akan dianalisis secara deskriptif. berikut ini merupakan rumus yang dipergunakan buat menghitung nilai aspek Gotong Royong peserta didik: ($\Sigma skor \text{ perolehan} : \Sigma skor \text{ maksimal}$) x100%. Sedangkan data capaian hasil pembelajaran diperoleh melalui tes pilihan ganda, yg dilakukan pada akhir setiap akhir siklus. Hasil tes

pada siklus I dan II kemudian dibandingkan sehingga memperoleh hasil yang lebih baik. Nilai tes kognitif bisa dihitung memakai rumus: $((\text{Jumlah skor} \times 2) : 3) \times 10$.

Keberhasilan pelaksanaan PTK yang dilakukan terhadap siswa kelas IV Fase B SD Negeri 17 Nusa Poring antara lain ditandai dengan peserta didik bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, peserta didik dapat menguasai materi menggunakan baik dibuktikan dengan nilai yang akan terjadi evaluasi minimal pada rentang 86 -100 (mahir) dan 70 - 85 (Cakap).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengamatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) Dimensi Gotong Royong

Model pembelajaran problem based learning di siklus I dilaksanakan pada tanggal 13 September 2024 dan September 2024 pada jam pelajaran ke-1 sampai ke-2 pada pukul 07.30 – 09.15 WIB selama 3 x 45 menit dengan materi Aku Pribadi yang Unik

Pada tahapan pengamatan observasi, aktivitas pembelajaran aku pribadi unik dengan metode problem based learning berbantuan video sebagai media interaktif pada tahap siklus 1 pertemuan 1 terlaksana 105 menit dengan rincian: 10 menit kegiatan pendahuluan, 85 menit kegiatan inti dan 10 menit kegiatan penutup.

Data observasi yang diperoleh pada saat proses pembelajaran model *problem based learning* berbantuan kacing gemerincing sebagai media interaktif tentang karakter Profil Pelajar Pacasila (P3) demensi; Gotong Royong. Elemen: kepedulian, kolaborasi dan berbagi. Sub elemen: a) kerjasama. b) koordinasi sosial. c). tanggap terhadap lingkungan dan d) persepsi sosial sebagai berikut:

Tabel 2. Data Observasi Dimensi P3 Dimensi Gotong Royong Siklus I

NO	NAMA	SKOR MASING-MASING INDIKATOR										Jumlah	Skor nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	Aurelia	3	1	3	3	2	3	3	3	3	2	26	65	Mulai berkembang
2	Gabriela Pespa Agata	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	28	70	Mulai berkembang
3	Karolus Arsius	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	27	68	Mulai berkembang
4	Kimberly Alexis Natali	3	3	2	4	3	4	3	3	4	3	32	80	Berkembang Sesuai Harapan
5	Robinus Marsel Romodus Gati	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	27	68	Mulai berkembang
6	Perli	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	26	65	Mulai berkembang

7	Vinda May Gresila	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	24	60	Mulai berkembang
8	Valentino Leo	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	28	70	Mulai berkembang
9	Yoga Saputra	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	26	65	Mulai berkembang
10	Yohana Amelia Putri	3	3	2	4	3	4	3	3	4	3	32	80	Berkembang Sesuai Harapan
		3	3	2	3	28	69	Rata-Rata						

Tabel 3. Data Observasi Asesmen Kualitatif P3 Siklus I

No	Nilai Kualitatif	Siklus I Pertemuan 1
1	Sangat berkembang	0
2	Berkembang sesuai harapan	2
3	Mulai berkembang	8
4	Belum berkembang	0

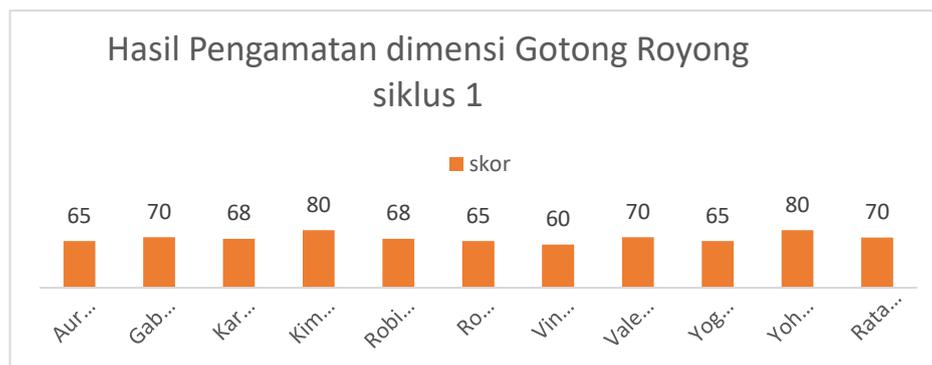


Diagram 1. Data Observasi Nilai Kualitatif P3 di Siklus I Pertemuan 1

Dari data diatas diketahui bahwa pada siklus I pertemuan 1 terdapat dua peserta didik dalam kategori berkembang seuai harapan dan delapan peserta didik dalam kategori mulai berkembang dalam menerapkan karakter profil pelajar pancasila dimensi Gotong Royong. Elemen: Kepedulian, Kolaborasi dan Berbagi. Dari data ini selanjutnya akan digunakan sebagai salah satu bahan refleksi.

Tabel 4. Persentase Indikator P3 di Siklus I

NO	Indikator	SKOR
1	Peka terhadap lingkungan	65
2	Mengapresiasi orang-orang disekitar	70
3	Menjaga keselarasan dalam berinteraksi dengan orang lain	68
4	Dirinya membutuhkan orang lain	80
5	Memenuhi kebutuhan diri	68
6	Saling Membantu	65
7	Memberi hal baik kepada orang lain	60
8	Menerima Pemberian orang lain	70
9	Menyadari peran dirinya berbeda dengan orang lain	65
10	Mengetahui konsekuensi peran terhadap tujuan kelompok	80
	Rerata	69

Hasil Capaian Prestasi Belajar siklus 1

Data tes hasil belajar aspek kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti model *problem based learning* dengan menggunakan video sebagai media interaktif pada materi aku pribadi unik diperoleh nilai dari *post test* yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Berikut data hasil belajar aku pribadi yang unik.

Tabel 5. Data Aspek Kognitif Siklus I

Nama	Skor
Aurelia	73
Gabriela Pespa Agata	67
Karolus Arsius	80
Kimberly Alexis Natali	80
Robinus Marsel	60
Romodus Gati Perli	73
Vinda May Gresila	60
Valentino Leo	73
Yoga Saputra	67
Yohana Amelia Putri	80
Rataan	70

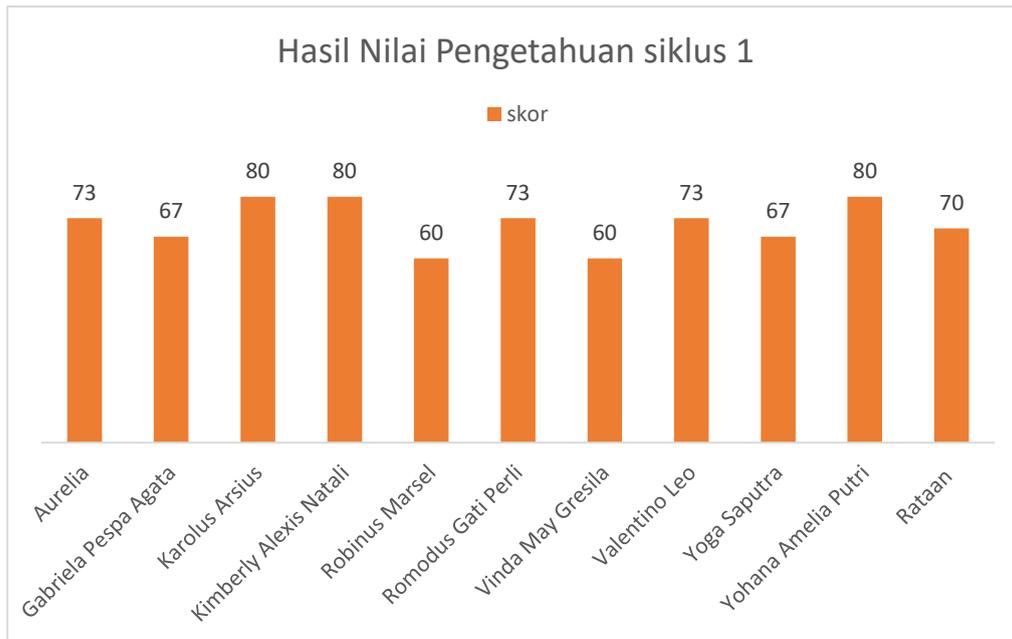


Diagram 2. Data Hasil Belajar Aku Pribadi Unik di Siklus I

Berdasarkan data diatas dapat dilihat rata-rata nilai *post test* peserta didik sudah memiliki kategori cakup. Namun masih ada 80% peserta didik yang termasuk kategori layak sehingga masih perlu untuk remedial pada indicator-indikator yang belum mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP).

Hasil Pengamatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) Dimensi Gotong Royong

Pada tahapan pengamatan observasi, aktivitas pembelajaran Mengembangkan Kemampuan Diriku sebagai Laki-laki dan Perempuan.dengan metode *problem based learning* berbantuan video sebagai media interaktif pada tahap siklus II terlaksana 105 menit dengan rincian: 10 menit kegiatan pendahuluan, 85 menit kegiatan inti dan 10 menit kegiatan penutup.

Data observasi yang diperoleh pada saat proses pembelajaran model problem based learning berbantuan kacing gemerincing sebagai media interaktif tentang karakter Profil Pelajar Pacasila (P3) demensi; Gotong Royong. Elemen: kepedulian, kolaborasi dan berbagi. Sub elemen: a) kerjasama. b) koordinasi sosial. c). tanggap terhadap lingkungan dan d) persepsi sosial sebagai berikut:

Tabel 6. Data Observasi Dimensi P3 Dimensi Gotong Royong Siklus II

NO	NAMA	SKOR MASING-MASING INDIKATOR										TOTAL SKOR	Skor nilai	Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	Aurelia	4	4	3	3	2	3	4	3	3	3	32	80	BSH
2	Gabriela Pespa Agata	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	33	83	BSH
3	Karolus Arsius	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	33	83	BSH
4	Kimberly Alexis Natali	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	34	85	BSH
5	Robinus Marsel	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	36	90	SB
6	Romodus Gati Perli	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	34	85	BSH
7	Vinda May Gresila	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	34	85	BSH
8	Valentino Leo	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	34	85	BSH
9	Yoga Saputra	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	34	85	BSH
10	Yohana Amelia Putri	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	34	85	BSH
		4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	34	85	Rata-Rata

Tabel 7. Data Observasi Asesmen Kualitatif P3 Siklus II

No	Nilai Kualitatif	Siklus 1 Pertemuan II
1	Sangat berkembang	1
2	Berkembang sesuai harapan	9
3	Mulai berkembang	0
4	Belum berkembang	0

**Diagram 3.** Hasil Observasi Nilai Kualitatif P3 di Siklus II

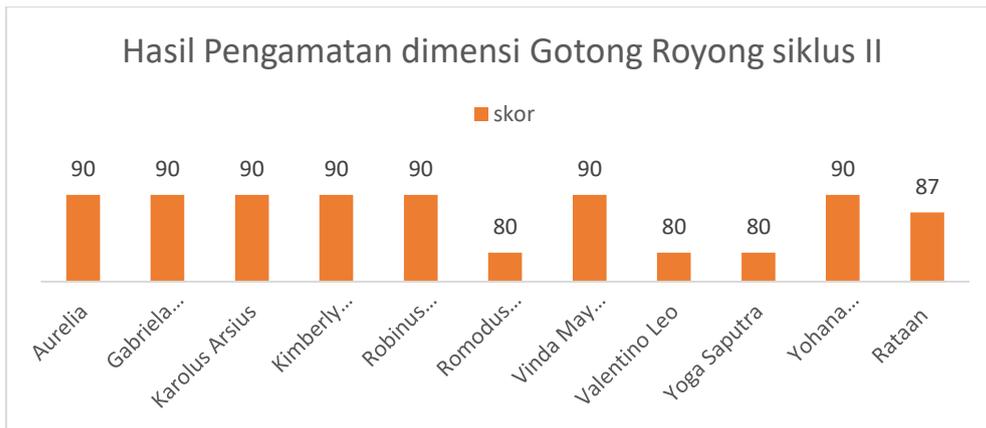


Diagram 3. Hasil Pengamatan dimensi Gotong Royong Siklus II

Dari data diatas diketahui bahwa pada siklus II terdapat satu orang peserta didik dalam kategori sangat berkembang dan sembilan peserta didik dalam kategori berkembang sesuai harapan dalam menerapkan karakter profil pelajar pancasila dimensi Gotong Royong. Elemen: Kepedulian, Kolaborasi dan Berbagi. Dari data ini selanjutnya akan digunakan sebagai salah satu bahan refleksi.

Tabel 8. Persentase Indikator P3 di Siklus I

NO	Indikator	SKOR
1	Peka terhadap lingkungan	80
2	Mengapresiasi orang-orang disekitar	83
3	Menjaga keselarasan dalam berinteraksi dengan orang lain	83
4	Dirinya membutuhkan orang lain	85
5	Memenuhi kebutuhan diri	90
6	Saling Membantu	85
7	Memberi hal baik kepada orang lain	85
8	Menerima Pemberian orang lain	85
9	Menyadari peran dirinya berbeda dengan orang lain	85
10	Mengetahui konsekuensi peran terhadap tujuan kelompok	85
	Rerata	85

Hasil Capaian Prestasi Belajar siklus II

Data tes hasil belajar aspek kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti model *problem based learning* dengan menggunakan video sebagai media interaktif pada materi Mengembangkan Kemampuan Diriku Sebagai Laki-laki dan Perempuan diperoleh nilai dari *post test* yang dilakukan setelah proses

pembelajaran. Berikut data hasil belajar Mengembangkan Kemampuan Diriku Sebagai Laki-laki dan Perempuan.

Tabel 9. Data Aspek Kognitif Siklus II

Nama	Nilai
Aurelia	90
Gabriela Pespa Agata	90
Karolus Arsius	90
Kimberly Alexis Natali	90
Robinus Marsel	90
Romodus Gati Perli	80
Vinda May Gresila	90
Valentino Leo	80
Yoga Saputra	80
Yohana Amelia Putri	90
Rataan	87

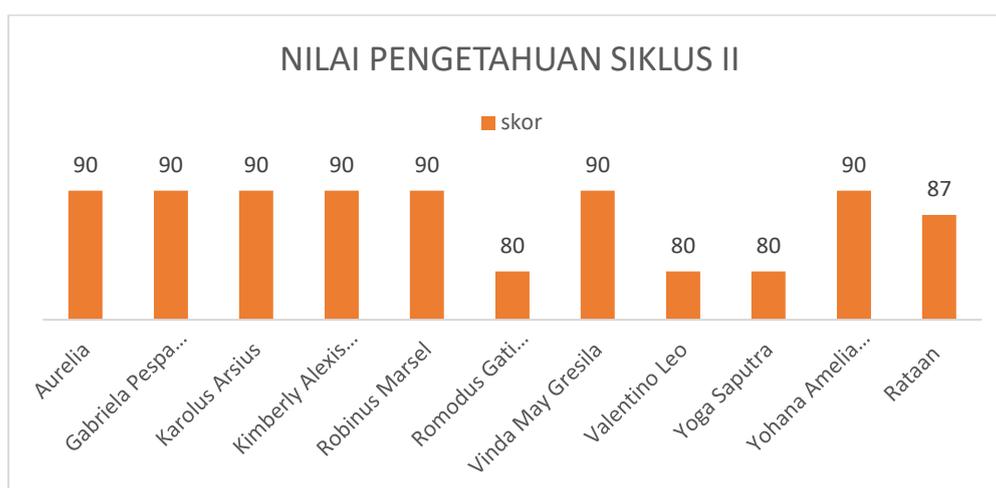


Diagram 4. Data Hasil Belajar Mengembangkan Kemampuan Diriku sebagai Laki-laki dan Perempuan di Siklus II

Berdasarkan data diatas dapat dilihat rata-rata nilai *post test* peserta didik sudah memiliki kategori mahir. Namun masih ada 4 orang peserta didik yang termasuk kategori cakap. Dengan demikian peserta didik sudah mencapai ketuntasan.

Pembahasan

a. Data Capaian Pengamatan Gotong Royong Siklus 1 dan 2

Setelah dilakukan penelitian pada siklus 1 dan 2 didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 10. Perbandingan Data Observasi Nilai Afektif P3 Siklus I dan II

No	Nama	siklus 1	siklus 2
1	AA	65	80
2	GPA	70	83
3	KA	68	83
4	KAN	80	85
5	RM	68	90
6	RGP	65	85
7	VM	60	85
8	VL	70	85
9	YS	65	85
10	YAP	80	85
	P Dimensi	69	85

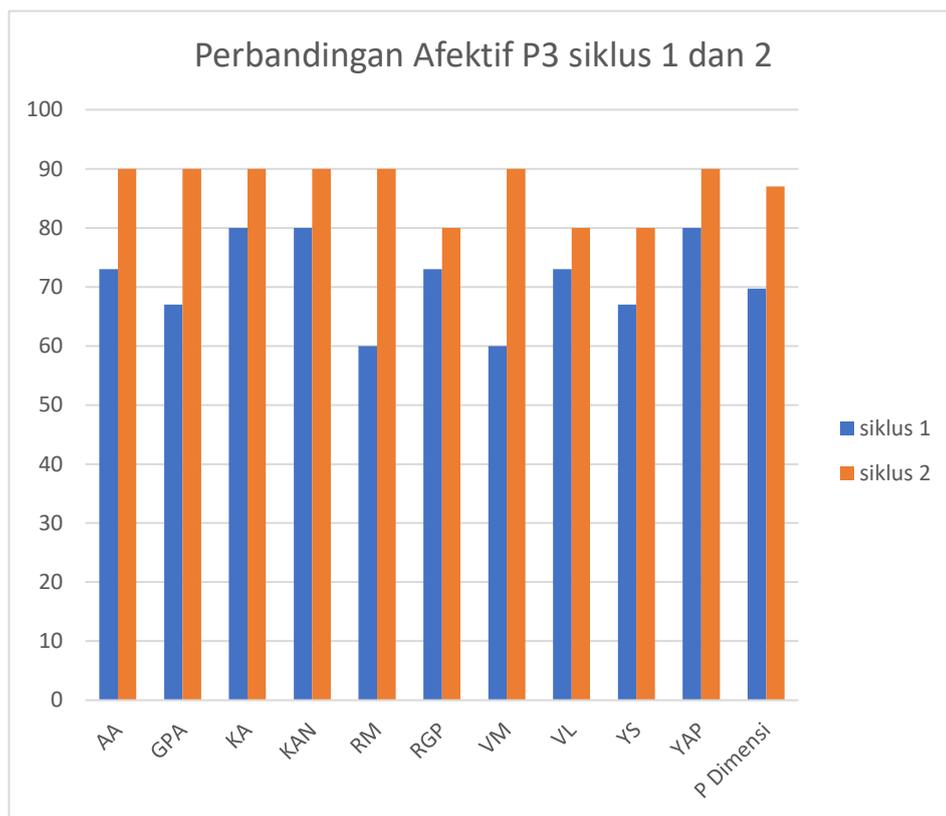


Diagram 5. Perbandingan Data Observasi Afektif P3 Siklus I dan II

Berdasarkan perbandingan data afektif P3 siklus 1 dan siklus II diatas mengalami peningkatan. Data diatas menunjukkan pada siklus I ada 80% peserta didik mulai berkembang dan 20% peserta didik berkembang sesuai harapan. Jadi, pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) dengan media video

memberikan dampak positif dengan meningkatnya karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) peserta didik.

b. Data Capaian Hasil Tes Kognitif Siklus 1 dan 2

Dalam Penelitian ini juga mengambil penilaian kognitif sebagai hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) dengan media video pada pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan materi Aku Pribadi yang Unik. Berikut perbandingan penilaian kognitif hasil belajar siswa siklus I dan siklus II.

Tabel 11. Perbandingan Penilaian Kognitif hasil belajar Siklus I dan II

No	Nama	siklus 1	siklus 2
1	AA	73	90
2	GPA	67	90
3	KA	80	90
4	KAN	80	90
5	RM	60	90
6	RGP	73	80
7	VM	60	90
8	VL	73	80
9	YS	67	80
10	YAP	80	90
	P Dimensi	70	87

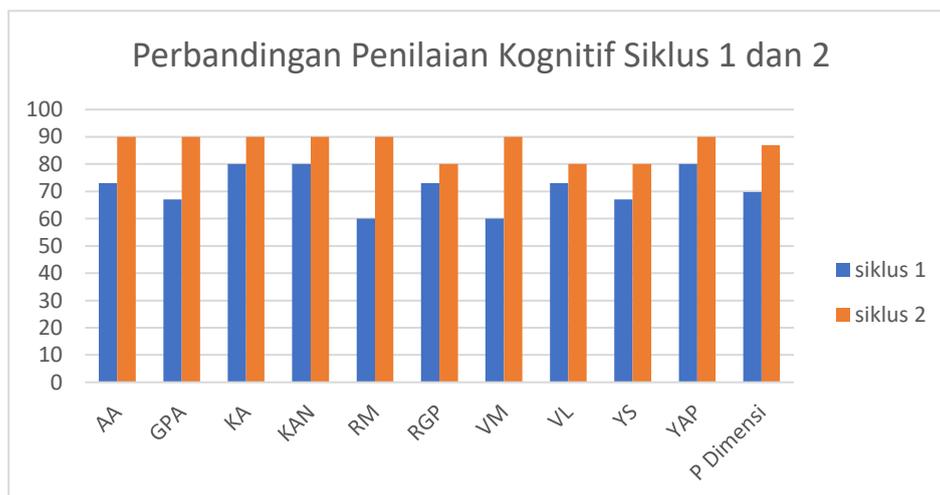


Diagram 6. Perbandingan Penilaian Kognitif hasil belajar Siklus I dan II

Berdasarkan perbandingan data kognitif pada siklus 1 dan siklus II diatas mengalami peningkatan. Data diatas menunjukkan pada siklus I ada 90% peserta didik mulai berkembang dan 10% peserta didik berkembang sesuai harapan. Pada siklus II

terdapat peningkatan terdapat 70% peserta didik sangat berkembang dan 30% peserta didik berkembang sesuai harapan. Rata-rata siklus I menunjukkan peserta didik dalam kategori cakap dan siklus II masuk dalam kategori mahir. Jadi, pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) dengan media video memberikan dampak positif dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik yang terlihat dalam penilaian kognitif melalui materi ajar Mengembangkan Kemampuan Diriku sebagai Laki-laki dan Perempuan.

5. KESIMPULAN

Metode *Problem Based Learning* berbantuan media video terbukti dapat meningkatkan dimensi gotong royong, elemen kepedulian, berbagi dan kolaborasi peserta didik pada materi Aku Mengembangkan Kemampuanku Sebagai Laki-laki dan Perempuan di kelas IV Fase B SD Negeri 17 Nusa Poring Melawi. Terlihat pada siklus 1 rata-rata hasil belajar adalah 69% meningkat pada siklus 2 menjadi 85%.

Metode *Problem Based Learning* terbukti meningkatkan capaian hasil belajar siswa pada materi Aku Mengembangkan Kemampuanku Sebagai Laki-laki dan Perempuan di kelas IV Fase B SD Negeri 17 Nusa Poring Melawi. Terlihat pada siklus I mahir 0 %, cakap 60% dan layak 40%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi mahir 90 %, cakap 10% dan layak 0%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, N. W.-S. N. P. D. (2023). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui model PBL mata pelajaran pendidikan agama Katolik fase B SDN 17 Sadaniang tahun pelajaran 2023/2024. *Badanpenerbit.Org*, 4(2), 1030–1039. <https://doi.org/10.55606/semnasp.v4i2.1348>
- Buyung, B., & Alexon, A. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 100. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.2064>
- Fredimento, A., Muga, R., & Bito, G. S. (2024). Meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah dasar melalui penggunaan media audio visual. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 69–80. <https://doi.org/10.37478/jpm.v5i1.3393>
- Hartutik, & Iadaryanti, B. (2014). The analysis of the integrated learning of basic science and character education in elementary schools in Semarang. *ICMSE: International Conference on Mathematics Science, and Education, 2014*, 44–50.
- Hartutik, & Sukestiyarno. (2021). *Penelitian tindakan kelas penyusunan proposal-laporan dan artikel*. Unnes Press.

- Hartutik, H. (2019). Management model for integrating character education training in school learning with the spiral system. *KnE Social Sciences*, 2019, 99–103. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i18.4702>
- Hartutik, Nugroho, K. U. Z., Sukestiyarno, Y. L., Widada, W., Sugiyana, Taçain, J., & Anggoro, S. D. T. (2024a). Digital technology literacy skills of participants in religious teacher professional training in Indonesia. *Community Practitioner*, 21(5), 1228–1245. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11365010>
- Hartutik, Nugroho, K. U. Z., Sukestiyarno, Y. L., Widada, W., Sugiyana, Taçain, J., & Anggoro, S. D. T. (2024b). Strengthening P3 knowledge with PBL method in teacher professional education (PPG) at elementary school level. 1, 44–53.
- Hartutik, Rusdarti, Sumaryanto, & Supartono. (2017). Integrating character education model with spiral system in chemistry subject. *Journal of Physics: Conference Series*, 824(1), 012025. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/824/1/012025>
- Herlina, B. (2023). Meningkatkan hasil belajar pakat dan gotong royong melalui model discovery learning fase A SD Negeri Lebo. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 4(2), 712–727. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v4i2.1327>
- Isma, T. W., Putra, R., Wicaksana, T. I., Tasrif, E., & Huda, A. (2022). Peningkatan hasil belajar siswa melalui problem based learning (PBL). *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 155. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.31523>
- Lestari, S., & Winanto, A. (2022). Efektivitas model pembelajaran inquiry dan problem based learning terhadap kemampuan memecahkan masalah matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9967–9978. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4203>
- Maulidina, I. S., & Arianto, F. (2021). Efektivitas media video dengan pendekatan problem based learning pada materi letak, luas, batas dan karakteristik wilayah. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 11(6). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jmtp/article/view/44132/37537>
- Noer, S. H., & Gunowibowo, P. (2018). Efektivitas problem based learning ditinjau dari kemampuan berpikir kritis dan representasi matematis. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 11(2). <https://doi.org/10.30870/jppm.v11i2.3751>
- Oktaviani, R., Angganing, P., & Riyadi, S. (2021). Peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa melalui model problem based learning. *Educatif Journal of Education Research*, 4(3), 31–38. <https://doi.org/10.36654/edukatif.v4i3.112>
- Perdana, S. A., & Slameto. (2019). Penggunaan metode problem based learning (PBL) berbantuan media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 73–74. <https://www.neliti.com/publications/119026/penggunaan-metode-problem-based-learning-pbl-berbantuan-media-audio-visual-untuk>
- Rani, P. R., Asbari, M., Ananta, V., & Alim, I. (2023). Kurikulum merdeka: Transformasi pembelajaran yang relevan, sederhana, dan fleksibel. *Journal of Information System and Management*, 02(06), 78–84. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/736>

- Supriwidodo, P., & Astuti, A. (2023). Peningkatan kemandirian dan hasil belajar berdiferensiasi berbasis PBL pendidikan agama Katolik SD Santo Fransiskus Sragen. *Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 4(1), 59–73. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v4i1>
- Wisada, P. D., Sudarma, I. K., & Yuda, S. A. I. W. I. (2019). Pengembangan media video pembelajaran berorientasi pendidikan karakter. *Journal of Education Technology*, 3(3), 140. <https://doi.org/10.23887/jet.v3i3.2173>